

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan industri kecil dan menengah merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pembangunan daerah. Industri kecil dan menengah merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan berbagai dampak positif yang ditimbulkan. Untuk itu industri kecil dan menengah harus terus dikembangkan.

Salah satu potensi yang dimiliki industri kecil cukup besar dan tersebar diseluruh pelosok tanah air terutama di daerah pedesaan mampu memperkuat perekonomian nasional. Pertumbuhan sektor industri kecil tersebar luas diseluruh wilayah tanah air yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik masing-masing. Penyebaran industri kecil merupakan suatu usaha yang dapat membuka lapangan kerja baru yang dapat mendorong peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, sehingga hal ini dijadikan sarana yang tepat dan efektif guna mempercepat terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Industri kecil biasanya menghasilkan barang-barang konsumsi, barang setengah jadi atau komponen-komponen lain untuk menghasilkan di daerah setempat, nasional bahkan ada sebagian dari hasil industri kecil yang sudah dapat diekspor. Lebih lanjut Ating Tedjasutisna (1996;34) mengemukakan bahwa sektor usaha kecil itu memiliki beberapa kelebihan yaitu :

1. Kedudukan usahanya dekat dengan masyarakat
2. Kedekatan dengan konsumen
3. Inovatif
4. Fleksibel dalam merubah atau mengembangkan jasa usahanya

Meskipun kemajuan telah cukup tercapai, namun pada kenyataannya industri kecil belum sepenuhnya terlepas dari masalah dan kendala yang dihadapi, terutama karena mereka (para industriawan kecil) kurang mampu memanfaatkan fasilitas dan peluang usaha. Menurut Baswir Revrisond (prisma 1995;86) dapat disimpulkan ciri-ciri khusus keterbelakangan industri kecil di Indonesia adalah:

1. Lebih dari setengah diantaranya didirikan sebagai pengembangan usaha kecil-kecilan
2. Selain masalah permodalan, masalah lain yang dihadapi industri kecil bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan usaha
3. Sebagian besar tidak mampu memenuhi persyaratan administratif guna memperoleh bantuan bank
4. Hampir 60% diantaranya masih mempergunakan teknologi tradisional
5. Pangsa pasar cenderung menurun baik karena faktor modal, kelemahan teknologi, maupun kelemahan manajerial, hampir 70% diantaranya melakukan pemasarannya langsung kepada konsumen
6. Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas pemerintah cenderung sangat besar

Tabel 1.1  
 Nilai Tambah Perusahaan Industri di Jawa Barat 2003-2008

Tahun	2003	2004	2005	2006	2007	2008
NTB (Miliar Rp)	76.211	82.554	90.783	111.540	6.776	6.195
Perkembangan (%)	100.00	108.32	119.12	146.36	174.31	264.01
Indeks berantai (%)		108.32	109.97	122.87	119.10	151.46

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat pada tahun 2008 nilai tambah bruto yang terbentuk di Jawa Barat sebesar 201.203 miliar rupiah dan terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 51.46 persen dibandingkan tahun 2007, dengan demikian keuntungan kotor yang diperoleh semua perusahaan industri besar dan kecil di Jawa Barat mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2008.

Selama kurun waktu 2003 -2008 nilai tambah bruto selalu mengalami penambahan dan terkecuali sepanjang tahun. Laju terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 8.32%. dan laju tertinggi terjadi pada tahun 2008 selama kurun waktu ini nilai tambah bruto di Jawa Barat berkembang sebesar 164.21%.

Sektor industri kecil merupakan salah satu sektor yang dapat memperbaiki keadaan ekonomi di Indonesia saat ini. Oleh karena itu industri kecil harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sebab memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pendapatan negara. Namun untuk saat ini banyak industri kecil yang mengeluhkan adanya penurunan dalam usahanya. Seperti yang kita ketahui industri kecil merupakan usaha yang memiliki peranan penting untuk

pembangunan, karena merupakan sarana untuk peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat memberikan kemajuan dan kemakmuran bagi rakyat.

Permasalahan pokok yang saat ini menghambat perkembangan industri kecil adalah: faktor pertama, pengaruh modal kerja yang sangat minim dan hanya mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari saja, sedangkan untuk mengembangkan usahanya mereka tidak mampu, karena harga bahan baku yang begitu melambung tinggi membuat mereka makin kesulitan untuk menambah modal mereka, modal kecil dan harga bahan baku meroket, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Untuk saat ini mereka sangat membutuhkan modal kerja untuk mengembangkan usaha mereka.

Faktor yang kedua adalah kenaikan biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu, sehingga berpengaruh terhadap laba. Bahan dalam suatu industri atau usaha merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi. Karena bahan merupakan unsur yang paling aktif dalam aktivitas produksi yang merupakan mata rantai dalam proses produksi. Adanya kenaikan suatu bahan yang terjadi membuat pengusaha kecil mengalami kesulitan.

Bahan baku adalah salah satu faktor bagi industri yang bergerak dalam suatu proses produksi yang merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar kegiatan proses produksi dapat berjalan lancar dan berkesinambungan. Disamping itu bahan baku merupakan komponen dalam suatu produksi disamping komponen yang lainnya yaitu mesin dan tenaga kerja.

Menurut Mulyadi (2005;33) mengatakan bahwa suatu biaya produksi disebut juga biaya bahan baku langsung apabila bahan tersebut merupakan bagian yang integral yang dapat dilihat atau diukur secara jelas dan mudah ditelusuri baik fisik maupun nilainya dalam wujud produksi yang dihasilkan. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja tetapi juga mengeluarkan pembelian, pergudangan dan biaya-biaya perolehan lainnya disamping sejumlah uang untuk membeli bahan baku itu sendiri.

Masalah yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil ini juga dialami oleh industri atau pengusaha tahu di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Masalah pokok yang dijumpai pada survey pendahuluan bahwa laba yang didapat pengusaha tahu ini mengalami penurunan. Seperti yang dikatakan oleh para pengusaha tahu di Kecamatan Banjaran yang mengatakan” laba mengalami penurunan semenjak terjadinya krisis global yang terjadi saat ini, yang berpengaruh terhadap biaya produksi yaitu dengan melonjaknya biaya produksi atau biaya bahan baku.

Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pengusaha industri kecil. Ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini berdasarkan hasil wawancara ;

Tabel 1.2  
Perkembangan laba usaha pada Industri Kecil Tahu di Kecamatan Banjaran  
Kabupaten Bandung  
Periode januari – juni 2010

no	Nama pemilik	Laba						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	H.Dadang	5.500.000	5.500.000	5.400.000	5.300.000	5.400.000	5.200.000	5.000.000
2	H. Een	6.000.000	5.900.000	5.800.000	5.700.000	5.800.000	5.500.000	5.300.000
3	H.Yayan	4.000.000	3.900.000	3.900.000	3.900.000	3.900.000	3.800.000	3.700.000
4	Pa.Warnu	3.500.000	3.900.000	3.700.000	3.800.000	3.700.000	3.600.000	3.400.000
5	Bu.Mimim	4.900.000	4.500.000	4.800.000	4.700.000	4.500.000	4.300.000	4.100.000
6	Pa.Tardi	5.000.000	4.900.000	4.800.000	4.700.000	4.700.000	4.600.000	4.400.000
7	Bu.Sumu	5.000.000	5.000.000	4.900.000	4.800.000	4.800.000	4.500.000	4.300.000
8	Pa.Tarjo	4.750.000	4.750.000	4.600.000	4.500.000	4.400.000	4.400.000	4.200.000
9	Pa.Mumu	5.000.000	5.000.000	4.900.000	4.800.000	4.900.000	4.800.000	4.600.000
Jumlah		43.650.000	43.350.000	42.800.000	42.200.000	42.100.000	40.700.000	39.000.000

Sumber : hasil wawancara prapenelitian rupiah bulan

Tabel 1.3  
Rata – Rata perkembangan laba pada Industri Kecil Tahu di Kecamatan Banjaran  
Kabupaten Bandung  
Periode januari – juni 2010

Bulan	Rata-Rata laba	Perkembangan
Januari	43.650.000	-
Februari	43.350.000	-0,69%
Maret	42.800.000	- 1,26%
April	42.200.000	- 1,40%
Mei	42.100.000	- 0,23 %
Juni	40.700.000	- 3,32%
Juli	39.000.000	-4,96%

sumber hasil wawancara prapenelitian, data diolah

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar perolehan laba pengusaha mengalami penurunan, khususnya pada bulan juli sebesar -4,96%. Hal ini diduga karena kenaikan biaya bahan dan kekurangan modal kerja.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH MODAL KERJA DAN BIAYA BAHAN BAKU TERHADAP LABA PENGUSAHA INDUSTRI KECIL TAHU DI KECAMATAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berangkat dari adanya isu bahwa terdapat penurunan laba industri kecil tahu di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung maka penulis merumuskan permasalahan Sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Modal Kerja terhadap laba pengusaha tahu di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
2. Bagaimana pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap laba pengusaha tahu di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja terhadap laba pengusaha tahu di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap laba pengusaha tahu di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan penelitian**

### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi mikro.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan kajian pihak lain sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan yang dapat membantu para pengusaha (produsen) tahu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama dalam upaya meningkatkan pendapatan atau laba para pengusaha.

